

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ceunfin (2002 : 69) dalam (Surya, 2009) mengatakan kebudayaan sebagai salah satu unsur kehidupan yang dilakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, tradisi, sastra lisan dan tertulis, kesenian, mitos-mitos, ritus-ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, moral dan agama; melalui hal manakah manusia mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Herskovits & Malinowski (1922) dalam Hendra & Supriyadi (2020) mengatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat tersebut adalah *Cultural-Determinism* atau Determinisme Budaya. Herskovits (1948) dalam Hendra & Supriyadi (2020) melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai *supernatural*.

Menurut Nurhasanah & Zuriatin (2018) mengatakan bahwa keanekaragaman kebudayaan yang lahir dari ras dan suku bangsa yang beranekaragam di seluruh pelosok Indonesia mulai dari Cabang sampai Marauke menjadikan bangsa Indonesia terkenal dengan kekayaan kebudayaan lokal seperti suku, kerajaan, seni, bahasa (lisan maupun

tulisan) adat istiadat, maupun segala jenis kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat sebagai pelaku kebudayaan itu sendiri.

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan suku yang patut untuk diapresiasi. Keanekaragaman ini memberikan warna hidup yang berbeda-beda sebagai suatu tradisi yang mencirikan suku masing-masing (Nurhasanah & Zuriatin 2018).

Tradisi lisan sebagai suatu gambaran yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat padmasa lampu di Indonesia. Tradisi lisan ini merupakan salah satu bentuk yang memuat tentang dinamika kehidupan yang dialami oleh nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai tuntunan hidup yang dikenal sebagai tradisi lisan. Penulis tidak menuliskan apa yang ditutrkannya tetapi melisankannya, dan pemerintah tidak memencanya, namun mendengar. Senda dengan itu, tradisi pun akan menyediakan seperangkat model untuk berinteraksi laku meliputi etika, norma dan adat istiadat (Nurhasanah & Zuriatin 2018).

Menurut Finnegan (1970) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah segala bentuk ekspresi budaya yang disampaikan secara lisan, termasuk cerita, puisi, nyanyian, dan drama. Nyanyian rakyat ini salah satu jenis nyanyian lama yang masih dilestarikan oleh masyarakat salah satunya adalah nyanyian *kawen* pada masyarakat suku *Bunak*.

Sukubunq merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Kabupten Belu bagian Utara. Berdasarkan studi antropologis, suku tersebut adalah suku tetua di pulau timur Nusa Tenggara Timur. Sukuni memiliki keanekaragaman nyanyian pengiring ritual setempat yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Beberapa dari nyanyian tersebut adalah *kawn*, *holo*, dan *lile*. Masyarakat setempat sering menyebut nyanyian-nyanyian tersebut dengan istilah *tebe adat*. Nyanyian adat dapat diartikan sebagai sebuah seni lagu yang diwariskan secara turun temurun, *tebe adat* sering digunakan untuk mengiringi upacara adat perkawinan, perkawinan, kematian, dan syukuran.

Dari beberapa *tebe adat*, yang menjadi fokus penelitian ini adalah nyanyian *kawen*. Nyanyian *kawen* adalah satu dari sekian banyak tradisi masyarakat Suku *Bunaq*, yang masih terus dijalankan sampai saat ini. Tradisi ini dilakukan ketika ada seseorang anggota suku yang meninggal dunia, maka untuk menjaga jenazah di malam hari ketika disemayamkan di rumah suku (rumah adat). Biasanya anggota suku atau para Tua Adat akan mengadakan *kawen* atau nyanyian syair lagu disertai dengan berbalas pantun mulai dari jenazah disemayamkan hingga jenazah dikuburkan.

Nyanyian *kawe* di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, merupakan tradisi lisan yang unik dan kaya makna. Nyanyian ini berbentuk seni olah vokal dan permainan kata-kata yang dinyanyikan oleh pria dan wanita secara berbalas pantun. Dalam nyanyian *kawen*, kedua pihak saling bersahutan menyampaikan

syair-syair yang berisi ungkapan hati seseorang kepada orang yang sudah pergi menghadap tuhan.

Tradisi nyanyian *kawen* ini perlu dilestarikan karena beberapa alasan. Pertama, nyanyian *kawen* merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Belu, khususnya masyarakat *Bunaq* di Desa Dirun. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui nyanyian *kawen*, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Penelitian tentang nyanyian *kawen* pada masyarakat *Bunaq* di Desa Dirun menjadi penting karena dapat mengungkap secara lebih mendalam kekhasan dan keunikan tradisi ini dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Terlebih lagi, berdasarkan penelusuran literatur yang ada, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji nyanyian *kawen* pada masyarakat *Bunaq* di Desa Dirun. Hal ini menjadikan penelitian ini sangat urgen dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam dokumentasi dan pemahaman tradisi lisan yang semakin terancam punah. Kedua, nyanyian *kawen* memiliki nilai seni yang tinggi. Syair-syair yang dinyanyikan mengandung bahasa yang indah, kiasan, dan perumpamaan yang kaya makna. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami simbolisme yang terkandung dalam nyanyian *kawen* masyarakat suku *Bunaq*. Ketiga, nyanyian *kawen* berperan sebagai media komunikasi dan interaksi sosial. Melalui nyanyian *kawen*, masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan atau ungkapan hati

seseorang kepada orang yang telah pergi menghadap Tuhan. Nyanyian *kawen* juga menjadi ajang silaturahmi dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana nyanyian *kawen* berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penguatan identitas sosial dalam masyarakat suku *Bunaq*.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, minat dan pengetahuan generasi muda terhadap tradisi nyanyian *kawen* semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh budaya asing, kurangnya informasi dan edukasi tentang nyanyian *kawen*, serta kurangnya wadah untuk menyalurkan minat dan bakat dalam seni tradisi ini. Oleh karena itu, pelestarian nyanyian *kawen* menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak punah dan tetap hidup di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti lebih lanjut mengenai nyanyian *kawen* dengan judul **“Kajian Nyanyian *Kawen* Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Suku *Bunaq* Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu”** sangat penting dan relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dokumentasi budaya, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian tradisi nyanyian *kawen* secara lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya di kalangan generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *kawen* pada masyarakat suku Bunuq Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu?
2. Bagaimana nyanyian *kawen* dalam merefleksikan konsep makna pada kehidupan masyarakat suku *Bunuq* Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian nyanyian *kawen* pada masyarakat suku *Bunuq* Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.
2. Untuk mengetahui nyanyian *kawen* dalam merefleksikan konsep makna pada kehidupan masyarakat suku *Bunuq* Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Program Studi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, tidak hanya bagi mahasiswa tetapi juga masyarakat luas karena Program Studi Pendidikan Musik diharapkan menjadi informasi bagi seni tradisi di NTT.

2. Untuk Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang nyanyian tradisional yakni nyanyian *kawen* dan juga menambah pengalaman penulis dalam meneliti tentang nyanyian *kawen* bagi masyarakat suku *Bunak*.

3. Untuk Masyarakat Suku *Bunak*

Penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan nyanyian *kawen* sebagai warisan budaya turun-temurun, memperdalam pemahaman nilai filosofis Suku *Bunak*, serta meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini. Hasil penelitian ini juga akan menjadi bahan rujukan untuk pengembangan budaya dan memperkuat identitas budaya masyarakat Suku *Bunak*.